

KESANTUNAN BERBAHASA GURU DAN SISWA PADA KEGIATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XI.A1 SMA NEGERI 9 PEKANBARU

Rihan Naya Shabilla¹, Mangatur Sinaga², Charlina³
Universitas Riau¹, Universitas Riau², Universitas Riau³

Pos-el: rihan.naya3325@student.unri.ac.id¹, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id²,
charlina@lecturer.unri.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pematuhan kesantunan berbahasa guru dan siswa kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa yang mematuhi kesantunan berbahasa. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI.A1 dan siswa-siswi kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Peneliti akan merekam percakapan selama proses pembelajaran, peneliti menyimak dengan seksama seluruh tuturan guru dan siswa yang ada dalam rekaman dan mencatat tuturan guru dan siswa yang teridentifikasi pematuhan maksim kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 26 tuturan guru yang mematuhi 6 maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Ditemukan 9 tuturan siswa ketika berinteraksi kepada guru yang mematuhi 3 maksim kesantunan berbahasa yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Sedangkan ditemukan juga 19 tuturan siswa ketika berinteraksi sesama siswa yang mematuhi 6 maksim kesantunan berbahasa. Tuturan guru dominasi mematuhi maksim kebijaksanaan, sedangkan siswa dominasi mematuhi maksim kesepakatan dan maksim kerendahan hati.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Maksim, Pembelajaran, Guru, Siswa, Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the compliance with language politeness principles demonstrated by teachers and students of class XI.A1 at SMA Negeri 9 Pekanbaru during Indonesian language learning activities. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data of this study consist of teacher and student utterances that adhere to the principles of language politeness. The data sources are the Indonesian language teacher and the students of class XI.A1 at SMA Negeri 9 Pekanbaru. Data were collected using recording, observation, and note-taking techniques. The researcher recorded classroom interactions during the learning process, carefully observed all teacher and student utterances in the recordings, and noted those identified as complying with the maxims of language politeness. The results of the study show that 26 teacher utterances complied with six maxims: the tact maxim, the generosity maxim, the approbation maxim, the modesty maxim, the agreement maxim, and the sympathy maxim. Furthermore, nine student utterances directed toward the teacher adhered to three politeness maxims, namely the tact maxim, the modesty maxim, and the agreement maxim. In addition, 19 student utterances in peer interactions complied with six politeness maxims. The teacher's utterances predominantly followed the tact maxim, while the students' utterances mainly conformed to the agreement and modesty maxims.

Keywords: *Language Politeness, Maxim, Learning, Teacher, Student, School.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan gagasan. Pemilihan kata, intonasi, dan cara bertutur menentukan bagaimana pesan diterima oleh lawan bicara. Dalam konteks ini, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting yang tidak hanya memengaruhi kelancaran komunikasi, tetapi juga kualitas hubungan sosial antarindividu. Tuturan dianggap santun apabila penutur menggunakan ungkapan yang sopan dan sesuai dengan norma budaya masyarakat. Namun, tidak jarang penutur merasa sudah bertutur santun, sementara mitra tutur menilai sebaliknya. Perbedaan persepsi inilah yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam konteks formal seperti pendidikan.

Kesantunan berbahasa memiliki dimensi sosial sekaligus religius. Dalam berbagai ajaran agama, berbahasa santun dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap sesama sekaligus bernilai ibadah. Tuturan santun mampu menciptakan keharmonisan, menghindari konflik, dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

Charlina dan Mangatur Sinaga (2007) menyatakan bahwa tuturan dapat dikategorikan mematuhi atau melanggar maksim kesantunan apabila penutur memenuhi hak dan kewajiban dan tidak melampaui hak dan kewajiban terhadap mitra tutur. Penutur harus menciptakan kerja sama yang baik terhadap mitra tuturnya. Tuturan yang santun akan membuat mitra tutur merasa dihargai dan kegiatan bertutur akan berlangsung dengan baik.

Dalam lingkup pendidikan, terutama di sekolah, kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat strategis. Guru sebagai pendidik dituntut menjadi teladan dalam bertutur kata. Bahasa yang santun dari guru bukan hanya mencerminkan profesionalisme, tetapi juga memengaruhi sikap siswa dalam berkomunikasi. Sebaliknya, siswa juga berkewajiban menggunakan bahasa santun kepada guru sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap ilmu yang diberikan. Interaksi yang tidak santun, baik dari guru maupun siswa, dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif, menurunkan rasa saling menghargai, dan berpotensi merusak karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi dan Permatasari (2019) bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menjadi wadah pembentukan kebiasaan berbahasa santun yang berlandaskan prinsip-prinsip kesopanan.

Berdasarkan pendapat Tarigan (2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain telaah mengenai kemampuan penggunaan bahasa serta menyesuaikan kalimat-kalimat dan konteks secara tepat. Pragmatik berfokus pada bagaimana makna tuturan ditentukan oleh situasi komunikasi, niat penutur, dan interpretasi mitra tutur. Dengan demikian, pragmatik menjadi landasan teoritis yang relevan untuk meneliti kesantunan berbahasa. Rahardi, (2018) berpendapat bahwa konteks pragmatik merupakan konteks ekstralinguistik yang di dalamnya terdapat dimensi situasional, sosial, sosial, kultural. Artinya konteks tidak dapat terpisahkan dengan dimensi lingkungan dan budaya terutama yang berkaitan dengan masyarakat. Dengan

adanya konteks, mitra tutur dapat dengan mudah menafsirkan maksud yang ingin disampaikan penutur melalui tuturannya tersebut agar kegiatan bertutur berlangsung dengan baik. Salah satu teori kesantunan yang berpengaruh adalah teori Leech (1983) dan Leech (terj. Oka, 1993) yang membagi prinsip kesantunan ke dalam enam maksim: kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), penghargaan (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), kesepakatan (*agreement maxim*), dan kesimpatian (*sympathy maxim*). Prinsip-prinsip ini menjadi acuan untuk menilai apakah suatu tuturan dapat dikategorikan santun atau melanggar norma kesantunan.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya bertujuan membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik dan benar, mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa. Aspek berbicara memiliki posisi penting karena berhubungan langsung dengan praktik komunikasi di kelas. Dalam kegiatan diskusi, presentasi, atau tanya jawab, penggunaan bahasa santun sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, dalam praktiknya sering ditemukan pelanggaran kesantunan. Misalnya, siswa yang menggunakan bahasa kurang sopan ketika menanggapi instruksi guru, atau guru yang menyampaikan kritik dengan cara yang tidak menghargai siswa. Salah satu contoh pelanggaran yang ditemukan peneliti di SMA Negeri 9 Pekanbaru adalah tuturan "*Bodoh kali kau ni!*" yang diucapkan seorang siswa kepada temannya saat menjawab pertanyaan guru. Tuturan ini melanggar maksim pujian karena tidak memberikan penghargaan, justru mempermalukan teman di depan kelas. Kasus ini menggambarkan bahwa kesantunan berbahasa masih rentan terjadi, padahal sangat menentukan kualitas interaksi pembelajaran.

Alasan peneliti memilih guru bahasa Indonesia dan kelas X.A1 sebagai objek penelitian karena peneliti telah melakukan hasil *prasurvey* dan wawancara kepada salah satu guru pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Alfiah, S.Pd. mengatakan bahwa siswa-siswi kelas XI.A1 berinteraksi aktif dalam pembelajaran, sehingga memungkinkan banyak munculnya tuturan yang bisa dianalisis. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa di kelas XI.A1 tergolong komunikatif dan terbuka, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung penggunaan prinsip kesantunan baik dalam interaksi antara guru bahasa Indonesia kepada siswa, siswa kepada guru dan siswa sesama siswa. Dukungan dan kerja sama guru mata pelajaran turut menjadi faktor penting yang memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data di kelas XI.A1. Sehingga bisa ditemukannya pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kesantunan lainnya

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang kesantunan ini difokuskan pada kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Fokus penelitian mencakup pematuhan enam maksim kesantunan yang diajukan oleh Leech (1983). Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan maksim kesantunan yang dipatuhi guru, dan (2) mendeskripsikan maksim kesantunan yang dipatuhi siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai metodenya. Moleong (2014:4) penelitian kualitatif adalah penelitian prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Data penelitian ini menggunakan data primer. Menurut Sekaran (2023:27) data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, biasanya melalui metode wawancara, survei, observasi atau eksperimen. Data penelitian ini yaitu tuturan guru dan siswa yang mengandung pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah tuturan guru bahasa Indonesia yang menggajar di kelas kelas XI.A1 dan siswa kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014: 224) yakni menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Peneliti akan merekam percakapan selama pembelajaran, lalu menyimak hasil rekaman, dan terakhir mencatat kembali hasil rekaman. Adapun jenis teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini berdasarkan pendapat Bugin (2003) yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Peneliti akan memilah atau menganalisis data sesuai dengan pemilihan tuturan yang memenuhi teori Leech, kemudian menyajikan data dalam bentuk deskriptif, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Penelitian dilaksanakan di kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru, berlokasi di Jalan Semeru No. 12 Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pengumpulan data dilakukan selama dua kali pertemuan, yakni pada 17 Februari 2025 dan 24 Februari 2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru ditemukan tuturan guru dan

siswa yang memenuhi prinsip pematuhan kesantunan berbahasa teori Leech.

1. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan teori Leech, peneliti menemukan 6 maksim kesantunan berbahasa yang dipatuhi oleh guru.

a. Pematuhan Maksim Kebijakan-an

Tuturan berikut merupakan contoh pematuhan maksim kebijakan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI.A1.

Datum 1

Konteks: Guru memerintahkan siswa untuk mengerjakan soal latihan dari buku cetak, salah satu siswa memberitahu kepada guru bahwa ia tidak membawa buku cetak.

Guru : “Coba dibukak halaman 111 itu”.

Siswa : “Ibu, ga bawa buku cetak, Bu”.

Guru : “Ke mana buku Kamu, Kamu jual?”.

Siswa : “Endak Bu. tinggal pasti Bu”.

Guru : “*Berdua sama kawannya dulu*”

Pada datum (1) Guru memberikan keuntungan kepada siswa karena siswa tetap dapat mengikuti pembelajaran meskipun tidak membawa buku cetak. Indicator pematuhannya terdapat pada tuturan guru “*Berdua sama kawannya dulu*”.

b. Pematuhan Maksim Kedermawan-an

Ujaran guru kepada siswa berikut ini merupakan penerapan pematuhan maksim kedermawanan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Datum 2

Konteks: Guru mendatangi siswa yang belum mendapatkan penilaian.

- Siswa : “Bu, latihan saya kemarin
1 belum dinilai”.
- Siswa : “Saya juga, Bu”.
- 2
- Siswa : “Punya saya juga, Bu”.
- 3
- Guru : “*Iya, nanti Ibu ke meja
satu-satu menilainya*”.

Pada datum (2) pematuhan maksim kedermawanan terlihat dari usaha guru dalam ujaran guru “*Iya, nanti Ibu ke meja satu-satu menilainya*” memaksimalkan kerugian dirinya dengan guru akan mendatangi tempat duduk satu persatu siswa yang belum mendapatkan penilaian.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Tuturan berikut merupakan pematuhan maksim pujian oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI.A1.

Datum 3

- Konteks: Guru memberi pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan.
- Guru : “Yaudah versi kamu gimana apa itu puisi?”.
- Siswa : “Sebuah karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah dan puitis untuk menyampaikan perasaan pemikiran atau pengalaman. Memiliki struktur tertentu seperti rima, irama, dan metafora”.
- Guru : “*Bagus Zoe. Yang di belakang, apa itu puisi?*”.

Datum (3) tuturanguru menunjukkan adanya pujian yang diberikan kepada Zoe atas jawabannya. Guru telah memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dan meminimalkan cacian pada mitra tuturnya.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Tuturan guru berikut ini merupakan pematuhan maksim kerendahan hati guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI.A1.

Datum 4

- Konteks: Guru menutup pembelajaran dengan menyempatkan mengucapkan permintaan maaf kepada siswa.
- Guru : “Kemudian hari ini kita terakhir sebelum libur ya?”
- Siswa : “Iya, Bu”.
- Guru : “*Mohon maaf lahir dan bathin karena kita akan puasa,kalau ibu ada salah khilaf kita saling memaafkan. Dan semoga ibadah kita diterima oleh Allah ya*”.

Tuturan guru pada datum 4 “*Mohon maaf lahir dan bathin karena kita akan puasa,kalau ibu ada salah khilaf kita saling memaafkan*” yang mencerminkan sikap rendah hati guru. Hal ini termasuk indikator guru tidak memamerkan diri.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Berikut ini merupakan penerapan pematuhan maksim kesepakatan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI.A1.

Datum 5

- Konteks: Guru menyetujui permintaan siswa yang mengerjakan tugas tidak menggunakan table.
- Siswa : “Bu, izin bertanya. Nomor 2 boleh ga pakai tabel, Bu?”.
- Guru : “*Boleh*”.

Pematuhan maksim kesepakatan pada tuturan ini terdapat pada kata “*Boleh*” yang menunjukkan persetujuan guru kepada siswa tanpa adanya penolakan atau pertentangan.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Dari data yang diperoleh terdapat tuturan guru yang mematuhi maksim kesepakatan oleh guru bahasa Indonesia kepada siswa kelas XI.A1.

Datum 6

- Konteks: Guru memberikan peringatan kepada siswa untuk menjaga kesehatan dan tidak bermain hujan agar tidak sakit

- Guru : “Biasanya hujan-hujan gini banyak yang tidak hadir”.
- Siswa : “Wess.. kalau kelas A1 1 jangan heran, Bu. Badai pun kami terjang”.
- Siswa : “Kami kan anak-anak 2 pintar rajin belajar, Bu.”
- Siswa : “*Iya baguslah kalau gitu. Jaga kesehatan kalau lagi hujan jangan mandi hujan pula.*”.

Pada datum (6) tuturan guru “*Jaga kesehatan kalau lagi hujan jangan mandi hujan pula*” yang bermaksud guru memberikan perhatian terhadap kondisi siswa. Tuturan ini memaksimalkan simpati dan meminimalkan sikap antipasti guru kepada siswa.

2. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

A. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa Kepada Guru.

Ditemukan pematuhan maksim kesantunan berbahasa siswa kepada guru di tiga maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan.

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan kepada guru.

Datum 7

Konteks: Guru bertanya siswa yang tidak hadir. Vivi menjawab pertanyaan guru dengan menyebutkan nama siswa yang tidak hadir beserta keterangannya.

Guru : “Ada yang ga datang?”.

Vivi : “Ada, Buk”.

Guru : “Siapa?”.

Vivi : “*Nabila sama Nataya. Nabila sakit, Nataya izin.*”.

Pada datum (7) siswa telah memaksimalkan keuntungan guru dengan memberikan informasi yang dibutuhkan

secara jelas dan ringkas, serta meminimalkan kerugian karena guru tidak perlu memeriksa secara ulang kehadiran siswa.

b. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kerendahan hati kepada guru.

Datum 8

Konteks: Ketika presentasi menjadi moderator, Ghani kurang percaya diri sehingga terlihat grogi. Melihat itu, guru menegur Ghani. Ghani pun meminta maaf dan mengatakan bahwa dirinya masih belajar menjadi moderator.

Guru : “Baik-baiklah kamu jadi moderator”.

Ghani : “*Grogi saya, Buk*”

Guru : “Ga ada takut-takut. Ga ada grogi, belajar”.

Ghani : “*Iya, Buk. Ini saya belajar, Buk. Jadi maaf salah, Buk*”.

Indikator pematuhan maksim kerendahan hati pada ungkapan siswa yaitu, “*Grogi saya, Buk*” yang berarti siswa mengakui kekurangannya sebagai moderator yang belum sepenuhnya percaya diri. Selain itu ungkapan siswa “*Maaf salah, Buk*” yang berarti permintaan Dalam hal ini siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya Tuturan siswa menunjukkan sikap kerendahan hati dan tidak membanggakan diri.

c. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kesepakatan kepada guru.

Datum 9

Konteks: Guru memilih Satria untuk menjadi moderator di kelompok 3. Satria setuju dipilih dan menerima peran sebagai moderator kelompoknya.

Guru : “Lanjut kelompok tiga, si itu siapa namanya?”.

Faiz : “Satria, Bu”

Guru : “Ha iya, kamu ya moderatornya, notulisnya ini”.

Satria : “Oke, Ibu”.

Pada datum (9) indikator pematuhannya adalah pada kata “Oke”, yang bermaksud menyatakan kesepakatan dan memaksimalkan kecocokan terhadap perintah guru. Prinsip maksim kesepakatan telah terpenuhi dari tuturan Satria.

B. Pematuhan Maksim Kesantunan Berbahasa Siswa Kepada Siswa

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan kepada siswa.

Datum 10

Konteks: Zura ingin menjawab pertanyaan guru justru memberikan kesempatan kepada Zoe, karena Zura menyadari bahwa Zoe lebih dulu mengangkat tangan.

Guru : “Lalu apa itu prosa?”.

Zoe : (mengangkat tangan ingin menjawab)

Zura : “Zura, Buk.”

Guru : “Iya apa?”

Zura : “Eh Zoe duluan, Buk”.

Pada datum (10) Zura mendahulukan Zoe untuk menjawab pertanyaan guru dengan mengatakan “*eh Zoe duluan Buk*”. Tuturan tersebut meminimalkan kerugian bagi Zoe dengan tidak merebut kesempatannya. Dengan demikian ini termasuk pematuhan maksim kebijaksanaan karena mengurangi kerugian dan menambah keuntungan bagi mitra tutur.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kedermawanan kepada siswa.

Datum 11

Konteks: Guru berencana ingin menayangkan video musikalisasi puisi,

namun siswa 1 yang biasanya membawa laptop terkendala karena tidak ada kabel konektor untuk menyambungkan laptop ke proyektor. Mendengar hal itu siswa 2 menawarkan bantuan dengan bersedia membawakan kabel konektor di esok hari.

Siswa : “We siapa ada laptop?”.

1

Siswa : “Untuk apa laptop?”

2

Guru : “Nonton sama-sama kita musikalisasi itu”.

Siswa : “Biasanya Bita bisa laptopnya, Buk. Bitanya bisa, Bit?”

2

Siswa : “Bisa. Tapi kabel konektornya ga ada”.

3

Siswa : “*Ha aku ada konektor besok aku bawa*”.

1

Pada datum (11) ditemukan pematuhan maksim kedermawanan siswa. Indikator pematuhannya adalah “*Aku ada konektor besok aku bawa.*” Yang menjadikan siswa 1 dermawan dengan menawarkan membawa kabel konektor untuk kelengkapan peralatan peyangan tugas video di pertemuan selanjutnya.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim pujian kepada siswa.

Datum 12

Konteks: Saat memberikan penilaian tugas siswa, guru menemukan buku siswa yang tidak bersampul dan tanpa nama. Guru menanyakan kepada siswa siapa pemilik buku tersebut. Siswa 2 yang tidak sengaja melihat isi buku ikut berkomentar tentang tulisan pemilik buku tersebut.

Guru : “Ini siapa yang punya buku tak bernama?”

Siswa : “We buku siapa tu?”.

1

Siswa : “*Th tulisannya rapih loh*”

2

Pada datum (12) penggunaan kata “*Rapuh*” yang mengartikan siswa 2 telah memaksimalkan pujian kepada tulisan pemilik buku. Dengan demikian siswa 2 telah mematuhi maksim penghargaan.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Berikut tuturan siswa yang mematuhi maksim kerendahan hati kepada siswa.

Konteks: Siswa 1 memberikan peran kepada rekan sekelompoknya yakni siswa 2 untuk menjadi moderator kelompok mereka. Namun, siswa 2 mengatakan bahwa dirinya tidak pandai mendaji moderator.

Siswa 1 : “Mu ajalah yang moderator. Aku notulen.”

Siswa 2 : “*Aku ga pandai. Takut salah*”

Tuturan siswa pada datum (11) memenuhi pematuhan maksim kerendahan hati. Indikator pematuhannya terdapat pada kata “*Aku ga pandai*”. Ungkapan siswa 2 ini berarti ia merendahkan dirinya dengan mengatakan tidak pandai, dan tidak menonjolkan kemampuan diri. Usaha siswa 2 meminimalkan pujian terhadap diri sendiri.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Terdapat tuturan siswa yang mematuhi maksim kesepakatan sesama siswa.

Datum 13

Konteks: Ketika tampil presentasi siswa 1 yang mendapat bagian menjelaskan materi nomor 5 ingin bertukar dengan siswa 2 yang membahas nomor 8. Permintaan pertukaran siswa 1 disetujui siswa 2.

Siswa 1 : “Zoe, Kau nomor 8?”

1

Siswa 2 : “Iya.”

2

Siswa 1 : “Aku nomor 8 Kau 5 mau?”

1

Siswa 2 : “*Boleh*”

2

Tuturan siswa pada datum (14) Indikator pematuhannya adalah pada kata “*Boleh*”, yang bermaksud menyatakan kesepakatannya dan memaksimalkan kecocokan terhadap permintaan siswa 1. Prinsip maksim kesepakatan telah terpenuhi pada tuturan siswa 2 tersebut kepada mitra tuturnya.

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Terdapat tuturan siswa yang mematuhi maksim kesimpatian sesama siswa.

Datum 14

Konteks: Guru menegur Daffa yang melamun dan tidak menonton video tersebut. Daffa menjelaskan bahwa telepon gengamnya sedang dicas. Habib yang mendengar percakapan guru dan Daffa, turut bersimpati dan mengajak Daffa untuk menonton video drama bersama dari handphone nya.

Guru : “Daffa, tonton itu Daffa!.”

Siswa 1 : “Hp lagi di cas, Buk”.

1

Siswa 2 : “*Sini, Daf. Sama aku.*”

2

Tuturan siswa 2 pada datum (15) termasuk pematuhan maksim kesimpatian yakni, “*Sini, Daf. Sama aku.*”, siswa 2 berusaha mengurangi kesulitan yang dialami siswa 1 dengan menunjukkan empati terhadap temannya.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru. Terdapat total 54 data pematuhan kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech.

Guru bahasa Indonesia mematuhi 6 maksim kesantunan berbahasa yakni, maksim kebijaksanaan sebanyak 9 tuturan, maksim kedermawanan sebanyak 2 tuturan, maksim kerendahan hati 1 tuturan, maksim pujian 6 tuturan,

maksim kesepakatan 4 tuturan, dan maksimal kesimpatian 6 tuturan ketika guru berinteraksi kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru mendominasi menggunakan maksimal kebijaksanaan.

Siswa ditemukan mematuhi 3 maksimal kesantunan berbahasa ketika berinteraksi kepada guru, ditemukan pematuhan terhadap maksimal kebijaksanaan sebanyak 1 tuturan, maksimal kerendahan hati 2 tuturan, dan didominasi dengan pematuhan maksimal kesepakatan sebanyak 6 tuturan. Sedangkan siswa ditemukan mematuhi 6 maksimal kesantunan berbahasa ketika berinteraksi sesama siswa dalam kegiatan pembelajaran. Maksimal kebijaksanaan sebanyak 1 tuturan, maksimal kedermawanan 3 tuturan, maksimal pujian 2 tuturan, maksimal kerendahan hati 3 tuturan, maksimal kesepakatan 9 tuturan, dan maksimal kesimpatian 1 tuturan. Didominasi dengan pematuhan maksimal kesepakatan ketika berinteraksi kepada guru dan sesama siswa lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian maksimal kebijaksanaan menjadi maksimal yang paling dominan dipatuhi oleh guru, sedangkan siswa dominan mematuhi maksimal kesepakatan saat berinteraksi kepada guru maupun sesama siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pematuhan maksimal kebijaksanaan terlihat ketika guru berusaha meminimalkan kerugian siswa, seperti dalam memberikan arahan, menegur kesalahan, ataupun menyampaikan arahan selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Pematuhan maksimal kesepakatan seperti siswa yang menyetujui arahan, keputusan guru, ataupun pernyataan guru. Pematuhan kesantunan kerendahan hati juga menunjukkan bahwa siswa tidak meninggikan diri saat berkomunikasi dengan guru. Pematuhan maksimal kesepakatan terlihat ketika dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa yang menyetujui pendapat temannya,

menerima keputusan baik dalam diskusi ataupun sekedar berbincang sesama saat pembelajaran. Dengan demikian interaksi antarsiswa didominasi oleh upaya menjaga keselarasan dalam komunikasi.

Saran

Berdasarkan dengan penelitian yang diteliti. Penulis memberikan saran agar penelitian mengenai kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI.A1 SMA Negeri 9 Pekanbaru dapat menjadi acuan bagi guru dalam meningkatkan kesantunan berbahasa di kelas. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Peneliti lain dapat memperluas kajian dengan meneliti bentuk-bentuk kesantunan berbahasa pada konteks pembelajaran di sekolah yang berbeda, pada tingkat pendidikan lain, atau bahkan dalam ranah komunikasi masyarakat. Kajian dapat pula diperluas pada aspek-aspek pragmatik lainnya, seperti strategi kesantunan, skala kesantunan, atau penggunaan bahasa dalam media massa, film, dan *platform* digital seperti podcast. Bagi sekolah, guru, dan siswa diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan budaya berbahasa yang santun di lingkungan sekolah. Program pembiasaan, seperti slogan penggunaan bahasa santun, mengadakan kegiatan literasi yang menekankan etika berbahasa agar tercipta suasana sekolah yang harmonis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai kesantunan berbahasa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan bahan ajar dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Annisa, A., Purba, R., & Telaumbanua, F. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Penulisan Iklan Penjualan Sepeda Motor Bekas Di

- Marketplace. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 170-177.
- Bungin, Burhan. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Frafindo Persada.
- Charlina & Mangatur Sinaga. (2007). *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insan.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles Of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. Oka, M.D.D.). Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, J., Permatasari, S. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa Di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. *RESIDU*, 3(23).
- Rahardi, Kunjana. (2018). Elemen Dan Fungsi Konteks Sosial, Sosial, Dan Situasional Dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*, 654-658. <https://Repository.Usd.Ac.Id/31870/>.
- Rahmawati, T., Maharani, H. N., Ramadhani, R. A., Aura, T., Shufaira, S., Yuniawan, T., & Neina, Q. A. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Menanggapi Video Tiktok@Drrichardlee. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 357-368.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekaran, U. (2023). *Data Primer Dan Sekunder Dalam Penelitian*.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.